

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

kekerasan seksual merupakan sebuah tindakan yang mengarah pada ajakan seksual, tanpa adanya persetujuan. Tindakan seksual ini tidak hanya terjadi pada perempuan dewasa saja, melainkan juga remaja bahkan hingga anak – anak dibawah umur. Pada kasus ini anak dijadikan sebagai objek pemuas hasrat seksual pelaku, perbuatan ini dilakukan dengan paksaan, ancaman, atau tekanan. Pada tanggal 8 maret 2019 tepatnya pada hari Perempuan Internasional, Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan atau disingkat dengan komnas perempuan menyatakan jika di tahun 2018 ada kenaikan 14% kasus terhadap perempuan yaitu 406.178 kasus. Kondisi ini semakin meyakinkan asumsi jika Indonesia mengalami kondisi darurat kekerasan seksual, ditambah banyaknya siaran berita tv dan media digital mengenai pemerkosaan di sejumlah daerah. Meskipun angka kekerasan pada komnas perempuan meningkat, masih banyak kasus kekerasan seksual di daerah – daerah yang tidak terdeteksi. Hal ini dikarenakan korban cenderung merahasiakan dan menganggap jika kasus yang dialaminya merupakan aib yang perlu ditutup rapat. Selain itu juga korban merasa malu dan takut adanya cemooh dari lingkungan terdekat, atau ancaman dari si pelaku tindak kekerasan seksual.

Faktor pemicu terjadinya kekerasan seksual erat dikaitkan dengan pakaian yang dikenakan oleh korban, pakaian yang mini dan ketat dianggap sebagai media pengundang syahwat bagi kaum adam. Padahal banyak faktor lain yang bisa dikategorikan sebagai penyebab adanya kekerasan seksual, seperti lingkungan tempat tinggal dengan status pendidikan yang rendah, status ekonomi sosial dan status sosial keluarga dari pihak korban maupun pelaku. seperti ungkapan semakin tinggi ilmu maka semakin baik perilaku dan akhlak seseorang, maka seseorang yang memiliki wawasan luas akan berperilaku baik, artinya tau batasan – batasan yang seharusnya tidak dilakukan, sedangkan orang yang kurang ilmu akan bertindak sebaliknya. Pada kasus ekonomi sosial, orang yang memiliki wawasan rendah akan melakukan tindakan apa saja tanpa berfikir panjang baik dalam mencari uang ataupun kesenangan diri.

Jika dilihat dari status sosial keluarga, kekurangan ekonomi dalam keluarga memiliki dampak negatif pada otak, ini disebabkan perkembangan otak dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan sekitar. Seperti yang sudah penulis katakan seseorang akan melakukan tindakan apa saja dalam mencari uang, bisa menjadi pengamen, pencuri atau bahkan menjadi punk jalanan yang

identik dengan tato, alkohol, dan hidup dijalan. selain itu, faktor lain yang mengakibatkan terjadinya kekerasan seksual dikarenakan adanya kesempatan. Perempuan sering kali merasa aman ketika pulang dari suatu tempat sendirian di malam hari, lemah nya keadaan perempuan sering kali menjadi kunci para pelaku untuk melakukan tindakan kekerasan seksual.

Kekerasan seksual ini memberikan dampak yang bermacam – macam bagi korban. Mulai dari psikologis, fisik hingga sosial. Korban kekerasan seksual dapat mengalami trauma yang mendalam seperti stress, depresi, gangguan pada kesehatan mental dan sebagainya. Selain itu, perkembangan fungsi otak juga akan terganggu. Akibat lain dari kekerasan seksual ini, korban dapat mengalami pendarahan serta tertularnya penyakit seksual. Tak hanya itu, dampak dari kekerasan seksual ini juga bisa membuat korban merasa terasingkan dan dikucilkan dari masyarakat sekitar. Tidak mudah dalam menghilangkan rasa trauma yang dirasakan akibat adanya tindakan kekerasan seksual, rasa trauma yang terbangun dalam memori akan mengikuti perkembangan karakter korban.

Film adalah sarana komunikasi massa yang digunakan untuk menghibur, memberikan informasi serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, komedi, dan sajian teknisnya kepada masyarakat umum. Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda – tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Yang penting dalam film adalah gambar dan suara : kata yang diucapkan (ditambah dengan suara – suara lain yang serentak mengiringi gambar – gambar) dan musik. Situs web filmIndonesia.or.id menyatakan jika semakin tahun Indonesia mengalami peningkatan jumlah bioskop, pernyataan ini bisa dikatakan valid karena di awas langsung oleh Badan Ekonomi Kreatif yang merupakan lembaga pemerintahan.

Meningkatnya jumlah bioskop dapat diartikan jika masyarakat Indonesia, semakin tertarik untuk menonton film. Para sineas pun semakin menunjukkan kredibilitasnya dan berlomba – lomba dalam membuat karya yang menarik dan memiliki makna yang tersirat. Terbukti di Indonesia sudah banyak film yang melang buana di dunia, seperti film *27 Steps Of May*. Film garapan Rhavi Bharwani ini ditayangkan secara perdana di Busan International Film Festival pada Oktober 2018 lalu, dan juga tayang di Cape Town International Film Market & Festival (Afrika Selatan), Goteborg Film Festival (Swedia), Bengaluru International Festival (India), Mar Sharm El Sheikh Asian Film Festival (Mesir), Cambodia International Film Festival (Kamboja), Jogja-NETPAC Asian Film Festival, serta Plaza Indonesia Film Festival. Tak hanya menuai prestasi di luar negeri, film *27 step of may* pun meraih 9 nominasi piala citra dalam Festival Film Indonesia 2019. Diantaranya film cerita

panjang terbaik, sutradara terbaik, pemeran utama pria terbaik, pemeran utama wanita terbaik, pemeran pendukung pria terbaik, penyunting gambar terbaik, penata musik terbaik, penata artistik terbaik, dan penulis skenario asli terbaik.

27 Steps of May bercerita tentang MAY (Raihaanun) yang diperkosa oleh sekelompok orang. Ayah May (Lukman Sardi) sangat terpukul dan menyalahkan dirinya sendiri karena tidak dapat melindungi anaknya. Akibat trauma yang sangat mendalam, May menarik diri sepenuhnya dari kehidupan. Ia menjalani hidupnya tanpa koneksi, emosi, atau kata-kata, sementara ayahnya terjebak oleh perasaan bersalah. Dengan May, dia karakter lembut yang mengorbankan segalanya untuk memberikan kenyamanan dan perlindungan bagi anaknya. Namun di ring tinju, dia petinju yang bertarung untuk menyalurkan amarahnya. Ayah dan May telah hidup seperti ini selama 8 tahun, tapi semua berubah ketika May bertemu dengan seorang Pesulap (Ario Bayu) melalui celah kecil di dinding kamarnya. Pesulap membangkitkan rasa penasaran May sekaligus emosinya. Dia menjadi cukup berani untuk mencari dan menghadapi perasaan, sensasi, dan ingatannya yang hilang. Dengan bantuan Pesulap, May berani membebaskan diri dan keluar dari trauma masa lalunya.

Sebuah film yang bagus dan kredibilitas bukan hanya di lihat dari segi alur cerita saja, melainkan juga harus memiliki pesan yang ingin disampaikan kepada penontonnya. Namun terkadang pesan moral kurang tersampaikan karena penonton kurang memperhatikan dan hanya terpaku pada alur cerita serta visualisasi yang disajikan. Jika di perhatikan film 27 steps of may dapat dikategorikan memiliki makna yang bisa di jadikan contoh bagi masyarakat yang menonton film tersebut. Makna tersebut dapat dilihat dari sebuah tanda dalam metode semiotika. Secara estimologi, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *Semeion* yang berarti tanda.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka yang menjadi pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana representasi gangguan yang disampaikan dalam film 27 steps of may karya Rhavi Bharwani (sebuah analisis semiotika Roland Barthes). Maka penulis mengangkat pokok masalah :

- 1.2.1 Bagaimana makna denotatif, konotatif, dan mitos terdapat film 27 steps of may ?

- 1.2.2 Bagaimana representasi gangguan yang terdapat dalam film 27 steps of may ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai peneliti yakni :

- 1.3.1 Untuk mengetahui representasi gangguan yang terdapat dalam film 27 steps of may.
- 1.3.2 Untuk mengetahui makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam film 27 steps of may.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Dengan adanya penelitian ini penulis berharap dapat memberikan manfaat dan dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengaplikasian ilmu komunikasi yang berkaitan dengan metodologi kualitatif tentang analisis semiotika. Khususnya pemahaman mengenai penggunaan metode semiotika Roland Barthes dalam mengungkap makna dari sebuah film.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dijadikan pelajaran dalam kehidupan sehari – hari. Selain itu juga, agar penonton tidak hanya terpaku pada alur cerita saja melainkan dapat memahami makna pesan dalam film.